

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Gambaran Umum MAN Insan Cendekia Paser

a. Sejarah Berdirinya Sekolah

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Tujuan STEP adalah penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo.

Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga pendidikan ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk terpacu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa . Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan menejerial SMU Insan Cendekia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN Insan Cendekia, meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak berubah. Untuk memperluas semangat Insan Cendekia, pemerintah melalui Kementerian Agama RI mendirikan enam MAN Insan Cendekia yang merupakan

replikasi MAN Insan Cendekia yang sudah ada yaitu di Serpong, Gorontalo dan Jambi.

Pada tahun 2013, Paser merupakan salah satu lokasi yang dibangun MAN INSAN CENDEKIA Paser dengan lahan seluas 14 Ha yang merupakan HIBAH dari Pemerintah Kabupaten Paser dan saat ini sedang dalam proses pembangunan dan telah dioperasikan untuk kegiatan belajar mengajar sejak Tahun Pelajaran 2015 /2016. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser berdiri pada tanggal 3 Agustus 2015, bertepatan dengan 18 Syawal 1436 H. Momen tanggal 3 Agustus 2015 diambil sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Paser karena pada waktu itu merupakan saat 6 MAN Insan Cendekia diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Saifuddin dan Penetapan kenegrian ke-6 MAN Insan Cendekia, yaitu MAN Insan Cendekia Paser, MAN Insan Cendekia Pekalongan Jateng, MAN Insan Cendekia Babel, MAN Insan Cendekia Siak, MAN Insan Cendekia Ogan Komering Ilir dan MAN Insan Cendekia Aceh Timur Terjadi Pada Tanggal 4 Juli 2015 Bertepatan Dengan Tanggal 17 Ramadhan 1436 H.

Pada tanggal 28 Juli 2015 dikeluarkanlah Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 46 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser, Aceh Timur, Siak, Paser, Pekalongan dan Ogan Komering Ilir. Sesuai dengan PMA No 46 tahun 2015 tersebut, MAN Insan Cendekia Paser merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berbentuk satuan pendidikan madrasah jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal pada Kementerian Agama, berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Pendidikan Islam. MAN Insan Cendekia Paser dibangun atas kerjasama

yang baik antara Pemerintah Kabupaten Paser, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama RI. Lokasi MAN Insan Cendekia Paser terletak di desa Sempulang dengan luas tanah kurang lebih 14 hektar yang merupakan tanah hibah dari Pemerintah Kabupaten Paser.⁶⁰

b. Akreditasi Sekolah

Berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah No SK; 114/BAN-PDM/SK/2023, menyatakan bahwa MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur Terakreditasi A dengan nilai 95.

c. Prestasi Sekolah

MAN Insan Cendekia Paser berhasil meraih berbagai prestasi yang salah satunya diperoleh dari prestasi siswa yang didapat melalui berbagai ajang kompetisi/perlombaan, baik dari tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, hingga pada tingkat nasional. adapun untuk uraian setiap prestasi yang didapat bisa dilihat sebagaimana pada lampiran 20.

d. Visi, dan Misi Sekolah

MAN Insan Cendekia Paser merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia dalam rangka menyelenggarakan aktivitas berupa kegiatan belajar mengajarnya agar berjalan sesuai dengan harapan, MAN Insan Cendekia Paser membentuk berupa visi dan misi sebagai berikut:

⁶⁰ “MAN IC Paser, Sejarah MAN IC Paser.” diakses 28 Oktober 2024

1) Visi Sekolah

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat peduli lingkungan hidup

2) Misi Sekolah

- a) Menyiapkan calon pimpinan masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat yang diwujudkan melalui perilaku kehidupan beragama yang moderat.
- b) Menumbuh kembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa internasional.
- d) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e) Menjadikan MAN IC sebagai lembaga pendidikan yang bertata kelola baik, mandiri dan berwawasan lingkungan.
- f) Menjadikan MAN IC sebagai model dalam pengembangan pembelajaran iptek dan imtaq bagi lembaga pendidikan lainnya.⁶¹

e. Identitas Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kepemimpinan akademik dengan budaya mutu pendidikan di MAN Insan Cendekia Paser. MAN

⁶¹“MAN IC Paser, Visi dan Misi MAN IC Paser.” diakses 28 Oktober 2024

Insan Cendekia Paser yang dipilih penelitian ini dengan responden berupa peserta didik aktif dan tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 168 orang. Responden yang dipilih dengan teknik random sampling.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Obejek Penelitian

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait penyebaran data. Peserta didik dan tenaga pendidik dan kependidikan menjadi responden penelitian. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 168 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Penyebaran kuesioner secara langsung peneliti kepada responden dan dibantu wakil kepala madrasah bidang akademik.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas dan Jabatan

Berdasarkan kelas dan jabatan, responden yang ada dalam penelitian ini dikelompokan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Kelas/Jabatan	Frekuensi	Persentase
Peserta didik kelas X	44	26,2%
Peserta didik kelas XI	42	25%
Peserta didik kelas XII	37	22%
Guru	20	11,9%
Staf	13	7,7%
GTK	12	7,1%
Total	168	100%

Sumber: Olah data Excel

Berdasarkan data perhitungan excel pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden pada penelitian ini di dominasi oleh peserta didik dengan

jumlah persentase sebanyak 73,2%. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik lebih banyak dari jumlah pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, deskripsi variabel berperan untuk mengetahui skor dari setiap butir item pernyataan yang ada pada setiap variabel yang diteliti. Cara yang dilakukan untuk mengetahui skor tersebut yaitu dengan mencari nilai rata-rata atau mean dari masing-masing variabel yang diteliti. Dengan berpedoman kepada nilai maksimum dan nilai minimum, maka dapat diketahui interval penilaian yang akan digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maksimum} &= 4 \\
 \text{Skor minimum} &= 1 \\
 \text{Interval} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{kelas}} \\
 &= \frac{4-1}{4} \\
 &= \frac{3}{4} \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dapat diketahui klasifikasi skor setiap item pernyataan dengan melalui analisis indeks berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.2 kategorisasi Nilai Interval

Interval	Kategori
1,00-1,75	Sangat Rendah
1,75-2,50	Rendah
2,51-3,25	Tinggi
3,26-4,00	Sangat Tinggi

a. Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan Akademik

Berikut adalah hasil rekapitulasi secara deskriptif dari variabel kepemimpinan akademik:

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel X (Kepemimpinan Akademik)

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1.	Kepala sekolah sebagai pencipta visi dapat mengintegrasikan nilai-nilai dan tujuan pendidikan dalam visi sekolah, menciptakan pandangan yang jelas tentang arah yang diinginkan.	2,976	Tinggi
2.	Kepala sekolah dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh sekolah, dan merancang visi yang dapat mengatasi atau memanfaatkan hal tersebut.	2,952	Tinggi
3.	Visi, misi, dan tujuan akademik yang dirumuskan kepala sekolah mencerminkan standar mutu pendidikan yang tinggi.	3,149	Tinggi
4.	Kepala sekolah antusias terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, baik itu secara akademik, olahraga atau seni, menunjukkan dedikasi dan dukungan penuh terhadap kehidupan sekolah.	2,827	Tinggi
5.	Kepala sekolah antusias selalu siap untuk memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa dan staf yang mencapai prestasi, menciptakan suasana yang memotivasi untuk berprestasi.	3,220	Tinggi
6.	Kepala sekolah menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam memimpin peningkatan mutu akademik.	3,137	Tinggi
7.	Kepala sekolah terlibat dalam memfasilitasi seminar, pelatihan atau lokakarya yang mendukung pengembangan intelektual staf dan guru.	2,917	Tinggi
8.	Kepala sekolah secara aktif mendukung pembangunan profesional staf dan guru, mendorong partisipasi dalam pelatihan dan program pembelajaran tambahan.	2,976	Tinggi

9.	Kepala sekolah senantiasa menanamkan pandangan bahwa semua warga sekolah memiliki potensi untuk berkembang.	3,030	Tinggi
10.	Kepala sekolah tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga bersedia beradaptasi dengan cepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan saat ini.	2,726	Tinggi
11.	Kepala sekolah secara terbuka menerima umpan balik dari staf dan guru sebagai sarana untuk pertumbuhan pribadi dan perbaikan sistem sekolah.	2,643	Tinggi
12.	Kepala sekolah mampu membangun tim yang solid dan merangsang kerja sama tim yang efektif diantara semua anggota staf.	2,619	tinggi
13.	Kepala sekolah bersikap konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan dalam kepemimpinan akademik.	2,500	Rendah
14.	Kepala sekolah menerima masukan dan kritik dengan tulus, melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai ancaman.	2,655	Tinggi
15.	Kepala sekolah menunjukkan integritas dan kejujuran dalam pengelolaan keputusan dan pengelolaan program akademk.	2,768	Tinggi
16.	Kepala sekolah menciptakan atmosfer kepercayaan dan rasa aman, memotivasi anggota tim untuk berpartisipasi aktif tanpa takut melakukan eksperimen atau menghadapi tantangan.	2,685	Tinggi
17.	Kepala sekolah menjadi model prilaku etis, memberikan contoh kejujuran, integritas dan sikap positif.	2,714	Tinggi
Rata-rata Total Kepemimpinan Akademik		2,853	Tinggi

b. Statistik Deskriptif Variabel Budaya Mutu

Berikut adalah hasil rekapitulasi secara deskriptif dari variabel Y (Budaya Mutu):

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Variabel Y (Budaya Mutu)

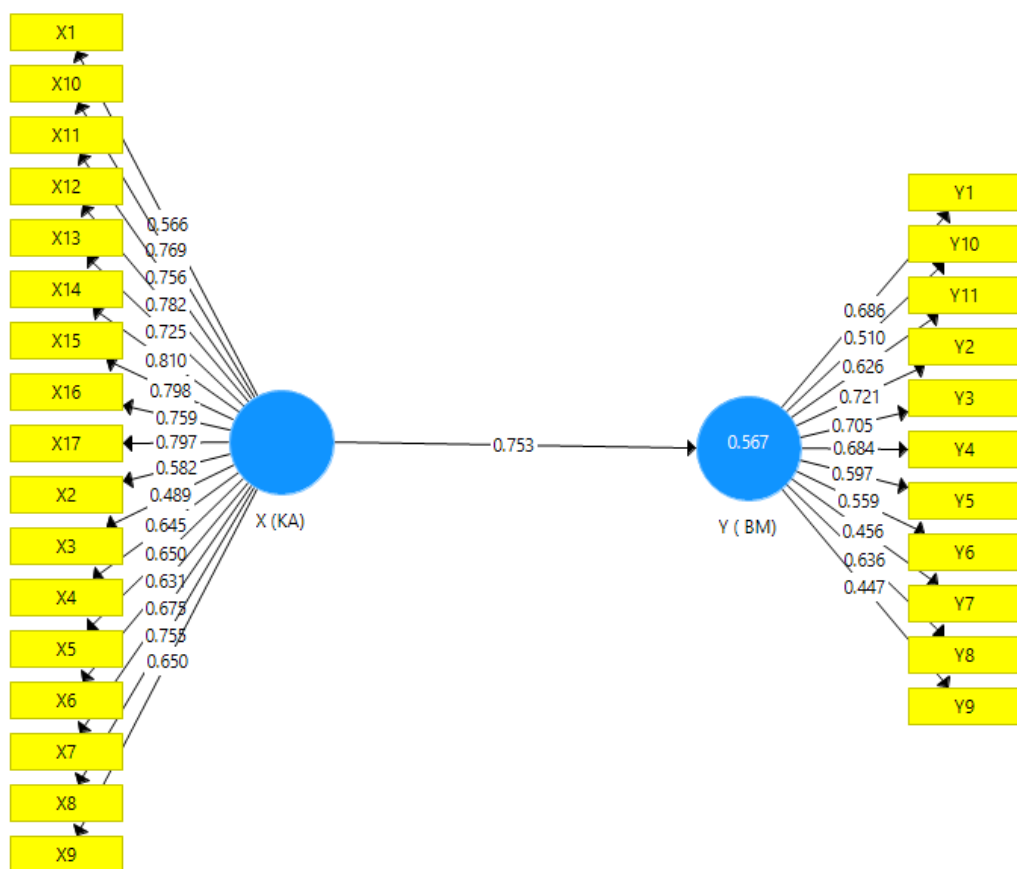
No	Pernyataan	Mean	Kategori
1.	Kepala sekolah memberikan contoh perilaku positif yang diikuti oleh warga sekolah.	2,881	Tinggi
2.	Terdapat norma yang mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan di sekolah	3,083	Tinggi
3.	Kepala sekolah secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan yang berorientasi pada mutu.	2,792	Tinggi
4.	Filosofi sekolah menekankan pentingnya fokus pada pelanggan (siswa dan orang tua) dalam mengambil keputusan.	2,952	Tinggi
5.	Sekolah memiliki mekanisme pengukuran, evaluasi dan tindak lanjut yang jelas terkait mutu pendidikan.	3,131	Tinggi
6.	Warga sekolah memahami dan mematuhi aturan dan prosedur yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.	3,214	Tinggi
7.	Guru-guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk meningkatkan mutu pembelajaran.	3,411	Sangat Tinggi
8.	Warga sekolah memiliki pola pikir yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keunggulan.	3,321	Sangat tinggi
9.	Warga sekolah memiliki kebiasaan berfikir sistematis dalam menganalisis dan memecahkan masalah.	3,268	Tinggi
10.	Bahasa yang digunakan di sekolah mencerminkan budaya saling menghargai dan mendukung.	3,399	Sangat Tinggi
11.	Seluruh warga sekolah memahami dengan baik peran dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya peningkatan mutu.	3,387	Sangat Tinggi
Rata-rata Total Budaya Mutu		3,167	Tinggi

3. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. dimulai dari pembuatan model, pengujian outer model, pengujian inner model, hingga pengujian hipotesis. Dalam pengujian untuk memperoleh hasil, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0

a. Spesifikasi Model

Hubungan antara kedua variabel dispesifikasikan oleh peneliti dengan berpedoman kepada teori/hasil temuan penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini, kemudian direpresentasikan dengan struktur model yang ditampilkan pada gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Spesifikasi Model

Ketika model jalur dikembangkan, urutannya dimulai dari kiri ke kanan. Variabel yang terletak disebelah kiri jalur adalah variabel independen, dan variabel yang ada di sebelah kanan jalur adalah variabel dependen. Dalam

SmartPLS variabel independen juga disebut sebagai exogenous variabel, sedangkan variabel dependen disebut endogenous variabel.⁶²

b. Evaluasi Outer/Measurement Model

Ketika model dibuat, variabel ditunjukkan dengan bentuk elips sedangkan indikator variabel ditunjukkan dengan persegi panjang. Bentuk-bentuk elips yang menandakan setiap variabel terletak di tengah, sedangkan indikator masing-masing variabel terletak mengelilingi variabel. Bagian yang berada di luar disebut outer model atau model pengukuran.⁶³ Pengukuran outer model dilakukan dalam 2 tahap yaitu convergent validity dan discriminant validity. Tujuan pengukuran ini untuk memastikan validitas item-item yang digunakan untuk mengukur variabel.

1) Uji Validitas

a) Convergent Validity

Convergent validity diperlukan untuk melihat tinggi rendahnya pengaruh antara item indikator yang membentuk konstruk.⁶⁴ Salah satu pendapat menyatakan convergent validity dapat dievaluasi menggunakan nilai outer loading dengan catatan indikator dinyatakan memenuhi syarat kategori baik apabila nilai outer loading $> 0,70$. Hal ini karena item tersebut mengindikasikan bahwa

⁶² Joseph F. Hair Jr. dkk., *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLSSEM) Using R* (Switzerland: Springer Nature, 2021), h. 8.

⁶³ G. David Garson, *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models* (Asheboro: Statistical Publishing Associates, 2016), h. 21

⁶⁴ Mustafa Emre Civelek, *Essentials of Structural Equation Modeling* (Nebraska: Zea Books, 2018), h.32

konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians indikator.⁶⁵ Berikut ditampilkan tabel hasil outer loading:

Tabel 4.5 Outer Loading

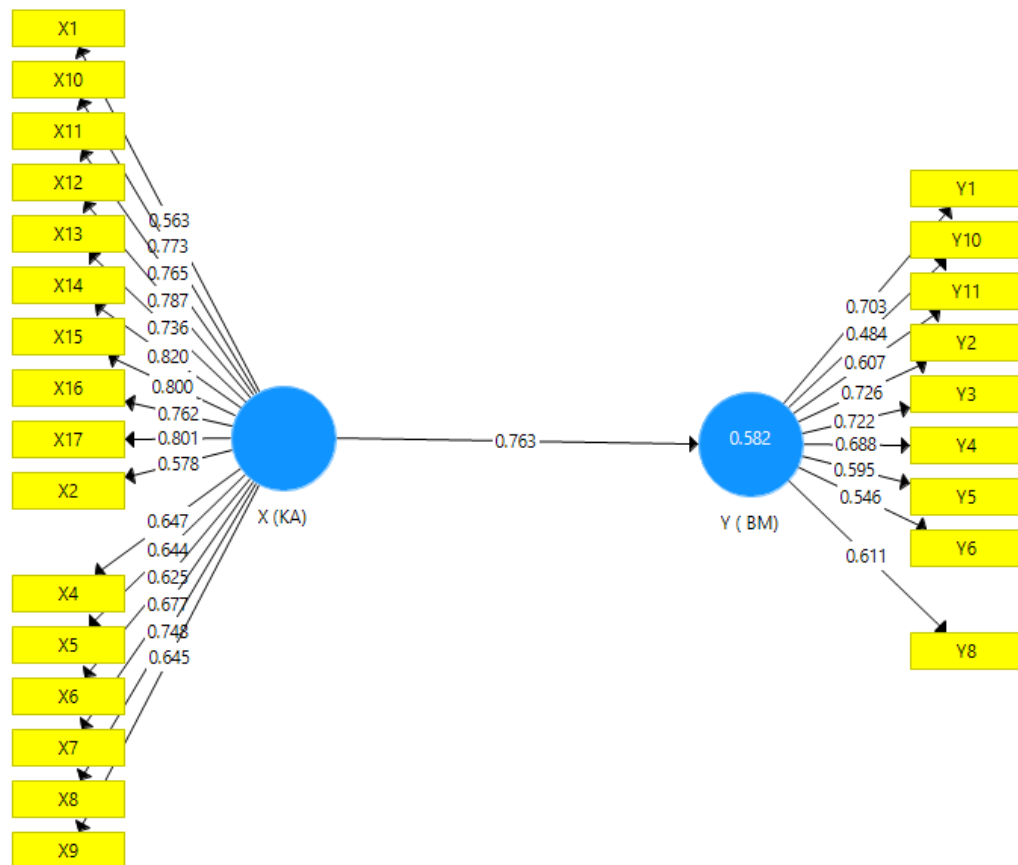
Variabel	Indikator	Outer Loading
Kepemimpinan Akademik (X)	X1	0,566
	X2	0,582
	X3	0,489
	X4	0,645
	X5	0,650
	X6	0,631
	X7	0,675
	X8	0,755
	X9	0,650
	X10	0,769
	X11	0,756
	X12	0,782
	X13	0,725
	X14	0,810
	X15	0,798
	X16	0,759
	X17	0,797
Budaya Mutu (Y)	Y1	0,686
	Y2	0,721
	Y3	0,705
	Y4	0,684
	Y5	0,597
	Y6	0,559
	Y7	0,456
	Y8	0,636
	Y9	0,447
	Y10	0,510
	Y11	0,626

Tabel di atas menampilkan nilai outer loading dari setiap indikator berbeda beda, bahkan terdapat nilai outer loading < 0,70. Masalah seperti ini adalah hal yang lumrah terjadi dalam penelitian, dalam menyikapinya beberapa ahli menyarankan untuk mengeliminasi indikator yang tidak memenuhi syarat yaitu

⁶⁵ Joseph F. Hair Jr. dkk., *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLSSEM) Using R* (Switzerland: Springer Nature, 2021), h. 77

item yang memiliki nilai $< 0,70$. Namun beberapa ahli berpendapat bahwa outer loading dengan nilai $> 0,50$ masih dapat dinyatakan lolos uji convergent validity.⁶⁶

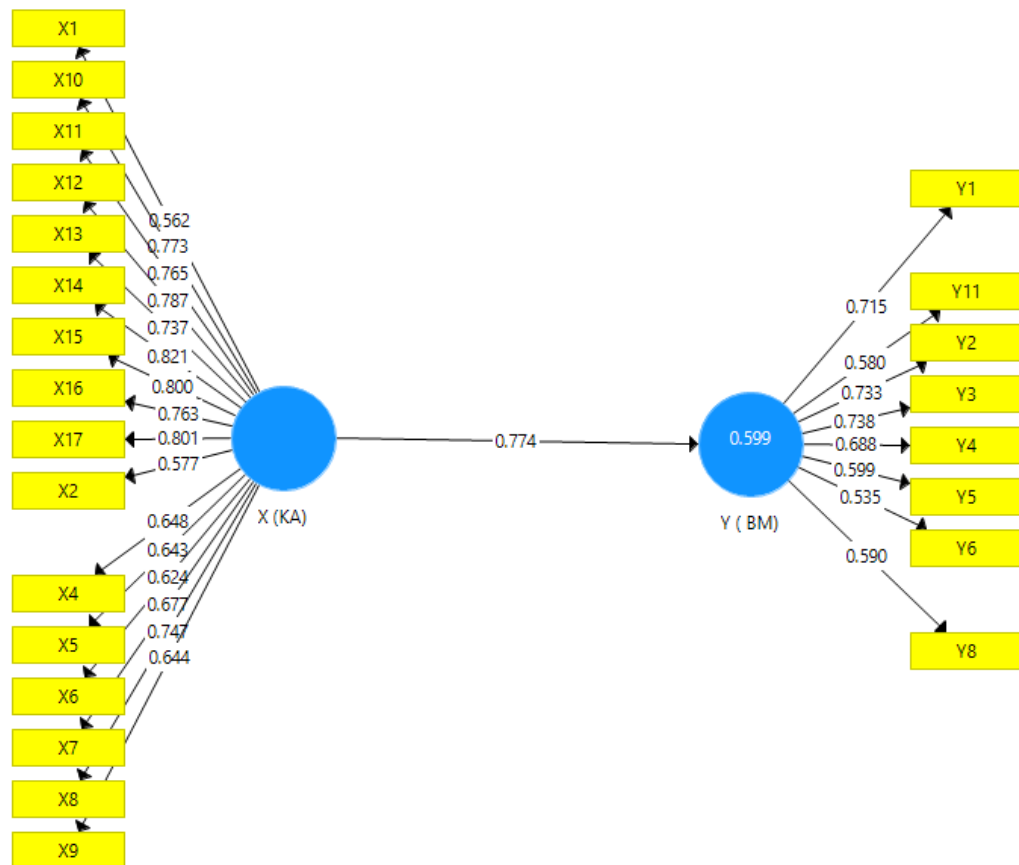
Merujuk pendapat tersebut, peneliti akan mengeliminasi beberapa item indikator yang tidak memenuhi syarat yaitu item yang memiliki nilai $< 0,50$. Sehingga didapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.



Gambar 4.2 Hasil Eliminasi Item Tidak Valid

⁶⁶ Agus Purwanto and Yuli Sudargini, Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Analysis for Social and Management Research, 24, 2021. 119.

Setelah dilakukan eliminasi item dengan nilai outer loading $> 0,50$ masih ditemukan item yang $< 0,50$ maka kita lakukan eliminasi lagi pada item tersebut. hasilnya ada di gambar berikut:



Gambar 4.3 Hasil Akhir Eliminasi Item Tidak Valid

Tabel 4.6 Hasil Eliminasi Item Tidak Valid

Variabel	Indikator	Outer Loading
X (Kepemimpinan Akademik)	X1	0,562
	X2	0,577
	X4	0,648
	X5	0,643
	X6	0,624
	X7	0,677
	X8	0,747
	X9	0,644
	X10	0,773
	X11	0,765
	X12	0,787

	X13	0,737
	X14	0,821
	X15	0,800
	X16	0,763
	X17	0,801
Y (Budaya Mutu)	Y1	0,715
	Y2	0,733
	Y3	0,738
	Y4	0,688
	Y5	0,599
	Y6	0,535
	Y8	0,590
	Y11	0,580

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan antara lain:

- a) Item indikator variabel X yang dieliminasi berjumlah 1 (satu) yaitu X3.
- b) Item indikator variabel Y yang dieliminasi berjumlah 3 (tiga) yaitu Y7, Y9 dan Y10.
- c) Item indikator yang memenuhi syarat 16 yaitu, vision creator 2, enthusiastic 2, empathy 1, intellectual stimulation 2, growth mindset 3, taking people along 1, demonstrate genuineness 3, inspire 2.
- d) Item indikator variabel Y yang memenuhi syarat berjumlah 8 yaitu observed behavioral regularities 1, group norms 1, espoused values 1, formal philosophy 1, rules of the game 2, habits of thinking 1, metaphors or symbol 1.
- e) Hanya item indikator yang memenuhi syarat pada kedua variabel yang akan digunakan pada analisis selanjutnya

b) Discriminant Validity

Discriminant validity adalah ukuran tingkat di mana suatu model pengukuran/item indikator berbeda dari indikator lainnya.⁶⁷ Indikator dapat

⁶⁷ Emre Civelek, Essentials of Structural Equation Modeling. 41

dinyatakan memenuhi syarat ketika nilai cross loading indikator pada variabelnya lebih besar dari indikator pada variabel lainnya.⁶⁸ Berikut ditampilkan tabel berisi nilai cross loadings dari masing-masing indikator.

Tabel 4.7 *Cross Loading*

	X (Kepemimpinan Akademik)	Y (Budaya Mutu)
X1	0,562	0,446
X2	0,577	0,472
X4	0,648	0,472
X5	0,643	0,431
X6	0,624	0,416
X7	0,677	0,586
X8	0,747	0,657
X9	0,644	0,501
X10	0,773	0,546
X11	0,765	0,575
X12	0,787	0,550
X13	0,737	0,518
X14	0,821	0,609
X15	0,800	0,636
X16	0,763	0,616
X17	0,801	0,685
Y1	0,702	0,715
Y2	0,551	0,733
Y3	0,661	0,738
Y4	0,529	0,688
Y5	0,393	0,599
Y6	0,317	0,535
Y8	0,287	0,590
Y11	0,290	0,580

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pada variabel yang dibentuknya memiliki nilai cross loading lebih besar dibandingkan dengan nilai cross loading pada variabel lain. Maka, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki discriminat validity yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

⁶⁸Duryadi, Metode Penelitian Ilmiah (Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis Dan Analisis Menggunakan SmartPLS (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021). 124-125.

Menurut Jorg Henseler Christian, dkk, cara lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan fornell-lacker criterion cara ini telah digunakan lebih dari 30 tahun, yang membandingkan setiap nilai konstruk dengan konstruk lainnya secara diagonal.⁶⁹ atau dengan melihat nilai Heretroit-Menotrait Ratio (HTMT). Jika nilai HTMT <0,90 maka suatu konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik. Berikut hasil dengan fornell-lacker criterion dan HTMT.

Tabel 4.8 Fornell-larcker Criterion

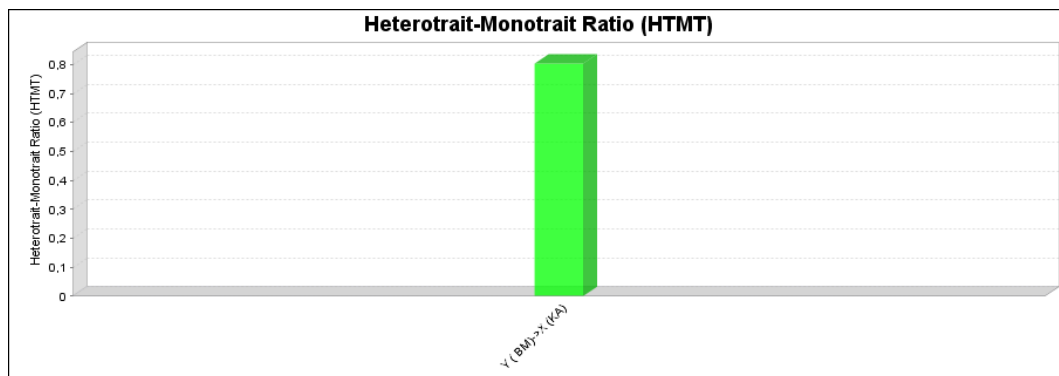
	X (Kepemimpinan Akademik)	Y (Budaya Mutu)
X (Kepemimpinan Akademik)	0,715	
Y (Budaya Mutu)	0,774	0,652

Berdasarkan nilai fornell-larcker criterion didapat kesimpulan bahwa nilai masing variabel memiliki nilai paling besar dalam hubungan antar variabel dengan dirinya sendiri daripada dengan vaiabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki descriminant validity yang baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid.

Tabel 4.9 HTMT

	X (Kepemimpinan Akademik)	Y (Budaya Mutu)
X (Kepemimpinan Akademik)		
Y (Budaya Mutu)	0,803	

⁶⁹Henseler, J.,Ringle C.M, a new criterion for assessing discriminant validity in variance-based strucrural equation modelling (Journal of the academy of marketing science) Vol. 42 h. 115-135



Gambar 4.4 Grafik HTMT

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur konsistensi atau tidaknya sebuah kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel X dengan variabel Y. Syarat ketentuan dalam uji reliabilitas adalah nilai dari suatu variabel $> 0,60$. Nilai tersebut dapat dilihat melalui dua cara, yaitu nilai composite validity dan chrombach alpha, sebagai berikut:

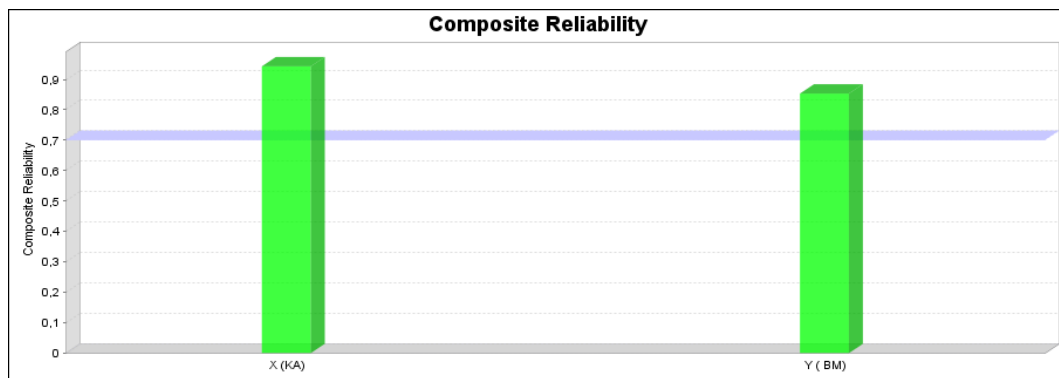
a) Composite Validity

Selain mengamati nilai cross loading, discriminant validity juga dapat diketahui melalui nilai composite reliability. Composite reliability menunjukkan konsistensi dari konstruk, keandalan composite reliability dihitung untuk setiap konstruk. Hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai batas $> 0,6$.⁷⁰ Berikut ditampilkan tabel nilai composite reliability.

Tabel 4.10 Composite Reliability

	Nilai composite reliability.
X (Kepemimpinan Akademik)	0,943
Y (Budaya Mutu)	0,853

⁷⁰ F. Hair Jr. dkk., *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*, h. 77.



Gambar 4.5 Composite Reliability

Berdasarkan gambar di atas nilai composite reliability variabel, yaitu sebagai berikut:

- (1) Variabel X memiliki nilai sebesar $0,940 > 0,6$
- (2) Variabel Y memiliki nilai sebesar $0,853 > 0,6$

Maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi konstruk sudah baik. Lebih lanjut, gambar 4.5 menampilkan grafik diagram batang. Dapat kita lihat batang variabel X dan variabel Y melampaui garis horizontal berwarna biru yang menandakan nilai batas ($> 0,6$). Kemudian warna diagram juga berwarna hijau yang menandakan nilai tersebut telah sesuai syarat.

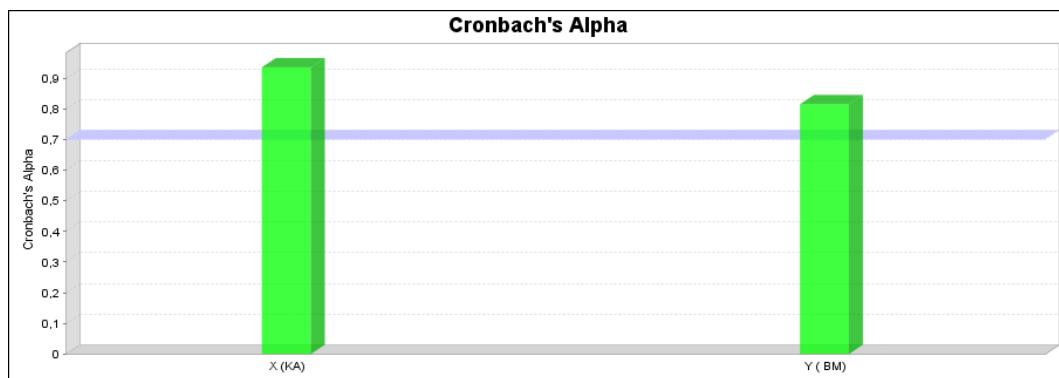
c) Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dengan composite reliability dapat diperkuat dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Variabel memenuhi syarat reliabel ketika memiliki nilai cronbach alpha $> 0,70$.⁷¹ Berikut ditampilkan tabel dan gambar grafik conbach alpha.

⁷¹Mustafa Emre Civelek, *Essentials of Structural Equation Modeling* (Nebraska: Zea Books, 2018), h. 42

Tabel 4.11 hasil conbach Alpha

	Cronbach Alpha
X (Kepemimpinan Akademik)	0,935
Y (Budaya Mutu)	0,814



Gambar 4.6 grafik conbach alpha

Berdasarkan sajian data di atas, dapat diketahui nilai cronbach alpha sebagai berikut:

- (1) Variabel X sebesar $0,935 > 0,70$
- (2) Variabel Y sebesar $0,814 > 0,70$

Maka dapat dikatakan bahwa hasil menunjukkan masing-masing variabel telah memenuhi persyaratan nilai cronbach alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki reliabilitas yang memadai.

c. Evaluasi Inner Model

Pada perhitungan sebelumnya, dilakukan pengevaluasian nilai outer atau nilai indikator yang mengelilingi sebuah variabel dalam suatu model. Perhitungan ini disebut sebagai perhitungan outer model. Kemudian dilakukan perhitungan selanjutnya yaitu variabel yang berada di tengah model atau disebut juga inner model. Analisis pada inner model dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Uji Path Coefficient

Path coefficient digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Nilai path coefficient biasanya antara -1 sampai +1, nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan nilai yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat.⁷² Nilai path coefficient yang nantinya akan menentukan arah dari hubungan antar variabel, apakah ke arah positif atau negatif. Nilai path coefficient dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Path Coefficients

	X (Kepemimpinan Akademik)	Y (Budaya Mutu)
X (Kepemimpinan Akademik)		0,774
Y (Budaya Mutu)		

Berdasarkan penyajian data *path coefficient* pada tabel di atas, dapat hasil Nilai *path coefficient* X sebesar 0,774 yang merupakan nilai dengan mendekati angka +1, maka variabel X memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel Y ke arah positif.

2) R-Square (R²)

Kekuatan prediksi dari struktur model dapat diukur dengan menggunakan R-Square (R²). Nilai R² dapat menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai R² dengan 0,67 dikategorikan kuat, nilai 0,33 moderat, dan nilai 0,19 adalah lemah.

⁷² F. Hair Jr. dkk., *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*, h. 118.

Tabel 4.13 Nilai R-Square(R2)

	R-Square	Adjusted R-Square
Variabel Y (Budaya Mutu)	0,599	0,596

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai R2 sebesar 0,599. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 0,599 kepemimpinan akademik berhubungan dengan budaya mutu. Sedangkan Adjuste R-Square bernilai 0,596 yang berarti sebesar 59,6% budaya mutu berhubungan dengan kepemimpinan akademik, dan sebesar 41,4% berhubungan dengan variabel lain diluar penelitian ini.

3) Uji Goodness of Fit

Goodness of Fit (GoF) berguna untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktur, GoF juga menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Adapun kriteria nilai GoF adalah nilai 0,10 menunjukkan Gof small, nilai 0,25 menunjukkan GoF medium, dan nilai 0,36 menunjukkan GoF large.⁷³ Nilai GoF dihitung dengan akar kuadrat nilai rata-rata average communality index dan average R-squares. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa nilai average communality index sama dengan nilai average variance extract. Berikut ditampilkan tabel serta perhitungan untuk mendapatkan hasil nilai GoF.

⁷³Purwanto dan Sudargini, "Partial Least Squares Structural Squation Modeling (PLSSEM) Analysis for Social and Management Research: A Literature Review," h. 121.

Tabel 4.14 R-Square dan AVE

Variabel	R-Square	AVE
Y (Budaya Mutu)	0,559	0,425

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times \text{RSquare}}$$

$$= \sqrt{0,425 \times 0,559}$$

$$= 0,36$$

Berdasarkan perhitungan GoF di atas, didapat hasil GoF yaitu senilai 0,36.

Jika merujuk kepada ketentuan di atas, maka model penelitian ini termasuk ke dalam kriteria GoF large. Selain menggunakan rumus di atas, uji fit juga dapat diketahui dengan melihat nilai SRMR dan NFI (Normal Fit Index) pada hasil summary PLS Algoritm, nilai kriteria SRMR adalah $< 0,100$. Berikut ini disajikan tabel Model fit/fit summary.

Tabel 4.15 Ringkasan Fit/Fit Summary

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,088	0,088
d_ ULS	2,341	2,341
d_ G	0,781	0,781
Chi-Square	657,060	657,060
NFI	0,729	0,729

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat kita perhatikan nilai SRMR $0,088 < 0,100$ yang artinya model dapat dikatakan fit.

d. Uji Hipotesis

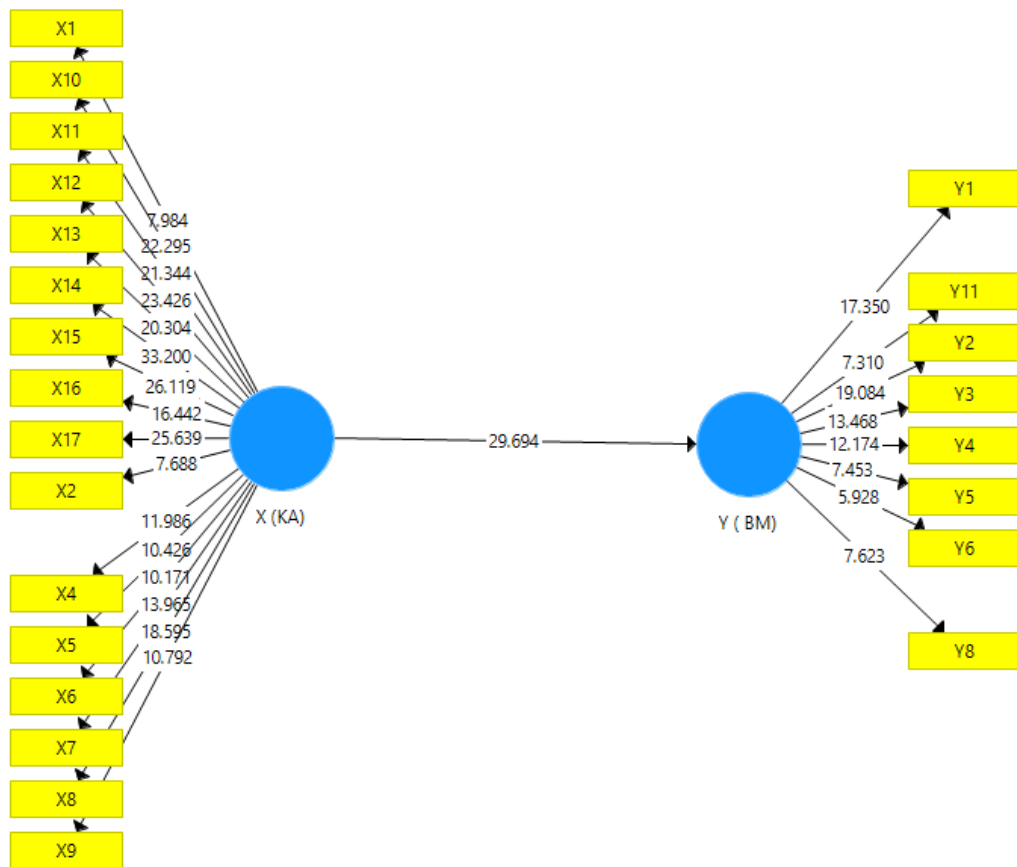
Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dengan mengevaluasi nilai T-Statistic dan nilai P-Values. Pada SmartPLS nilai signifikansi dihitung menggunakan metode bootstrapping. Bootstrapping juga dapat menampilkan nilai outer weights, outer loadings, dan path coefficient signifikan dengan memperkirakan standar error. Evaluasi nilai T

Statistic dilakukan dengan membandingkan nilai T-Statistic dengan T-tabel yaitu 1,96. Jika nilai T-Statistic lebih besar dari T tabel, maka terdapat pengaruh antar variabel.

Tabel 4.16 Pengolahan Data Boostraping

	O	Mean	STDEV	T Statistic	P Value
X Kepemimpinan Akademik → Y Budaya Mutu	0,774	0,782	0,026	29.694	0,000

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut: Variabel X pada kolom O menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,774, pada kolom *mean* menunjukkan nilai rata-rata sampel sebesar 0,782, dan pada kolom *STDEV* menunjukkan nilai standar deviasi senilai 0,026. Pada kolom *T-statistic* menunjukkan nilai $> 1,96$ yaitu sebesar 29,294 yang berdasarkan ketentuan maka hipotesis dinyatakan diterima. Pada kolom *P-value* menunjukkan nilai $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berhubungan dengan variabel Y secara signifikan.



Gamabr 4.7 Bootstrapping Variabel

Tabel 4.19 Uji Hipotesis

Hipotesis	T-Statistic	P-Values	Hasil
H0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan akademik dengan budaya mutu pendidikan di MAN Insan Cendekia Paser.	29.694	0,000	Ditolak

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan akademik dengan budaya mutu pendidikan di MAN Insan Cendekia Paser.	29.694	0,000	Diterima
--	--------	-------	----------

C. Pembahasan

Penelitian ini beranjak dari fenomena dalam dunia pendidikan yang memiliki kepemimpinan akademik yang lemah dan budaya mutu yang kurang mendukung yang menyebabkan tingkat kualitas pendidikan yang tergolong rendah sehingga peneliti menawarkan solusi alternatif dari teori yang digaungkan oleh para ahli. Perspektif bahwa kepemimpinan akademik yang tepat bisa menjadi strategi yang memungkinkan mutu pendidikan meningkat.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya dalam ranah internal pendidikan dengan meyoroti aktor utama budaya mutu pendidikan yaitu peserta didik aktif dan tenaga pendidik dan kependidikan. Penelitian ini juga menjadi bentuk seruan tentang kepemimpinan akademik yang ada di sekolah.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui apakah kepemimpinan akademik memiliki hubungan dengan budaya mutu pendidikan. Setelah melalui berbagai macam tahap, peneliti mendapatkan hasil bahwa secara stimulan, kepemimpinan akademik memiliki hubungan dengan budaya mutu pendidikan sebesar 0,559 dilihat dari nilai R-Square. Hasil tersebut didapat dari perhitungan 1

variabel kepemimpinan akademik dengan 1 variabel budaya mutu dalam 17 item indikator kepemimpinan akademik dan 11 item indikator budaya mutu.

Variabel kepemimpinan akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya mutu pendidikan di MAN Insan Cendekia Paser, dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,774, nilai T-Statistic $29.694 > 1,96$ dan hasil P-value $0,000 < 0,05$.